

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Abdillah, 2002). Belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2009). Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh individu dari pengalamannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengalaman baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Ciri-ciri umum dari kegiatan belajar antara lain:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Maka yang pertama perlu dipahami adalah bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang sengaja direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam suatu bentuk tertentu.
2. Belajar merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa individu lain atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan.
3. Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam kebanyakan hal merupakan perubahan-perubahan yang mudah diamati. Perubahan ini dapat berupa perubahan pada aspek motorik maupun psikomotorik (Aunurrahman, 2009).

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Winkel dalam Hamdani (2011:138) “Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh guru setelah melaksanakan hasil maksimum yang dicapai oleh guru setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”.

Menurut Djamarah (2012:19) “Prestasi brajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok”.

Menurut Ahmadi (1995:21) “Prestasi belajar adalah hasil kegiatan yang telah dicapai dalam usaha belajar yang ditandai oleh adanya perubahan situasi yang terlihat dalam proses perkembangan diri siswa untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menarik garis besar bahwa Prestasi Belajar adalah kemampuan yang dicapai Siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah lakuseseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing - masing sejalan dengan filsafatnya.

C. Reward

Menurut Ramayulis (2008) “*Reward* adalah hadiah yang diberikan atas perbuatan-perbuatan/hal-hal yang baik yang telah dilakukan”.

Menurut Slameto (2010) “*Reward* adalah suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik”.

Menurut Purwanto (2011) "*Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan".

Menurut Leman (2000) "*Reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan di bidang tertentu".

Berdasarkan pengertian di atas penulis menarik garis besar bahwa *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalanyanga bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai. *Reward* adalah insentif yang mengaitkan bayaran atas dasar untuk dapat meningkatkan prestasi belajar guna mencapai keunggulan yang kompetitif.

D. Punishment

Menurut Ananda dan Priyanto (2010) "*Punishment* merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan suatu perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negative tersebut".

"*Punishment* merupakan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa manjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman" (Sadirman.A.M, 2016).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas penulis mengambil garis besar bahwa *punishment* adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak

diinginkan yang diberikan oleh guru atas suatu perilaku tertentu yang telah dilakukan.

F. Bentuk-bentuk *Reward* dan *Punishment*

Reward merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajar siswa. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam diantaranya verbal dan non verbal. Berikut ini adalah macam-macam bentuk *reward*:

1. Bentuk *gestural* yaitu guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh siswa.
2. Bentuk verbal yaitu guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “ rupanya sudah baik pula tulisanmu jar. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi”.
3. Bentuk pekerjaan yaitu pekerjaan dapat juga menjadi suatu penghargaan. Contoh,” akan segera saya berikan soal yang lebih sukar sedikit ya toni, karena yang nomor 3 ini rupanya agak terlalu mudah dikerjakan”.
4. Bentuk kegiatan yaitu penghargaan yang ditujukan kepada seluruh kelas. Penghargaan untuk seluruh kelas dapat berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata. Misalnya,” karena bapak guru lihat kalian telah bekerja dengan baik, sekarang bapak akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali”.
5. Bentuk material yaitu penghargaan berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Misalnya pensil, buku atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan

bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar penghargaan berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa seorang guru haruslah memahami karakter siswanya, yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Perasaan seorang pelajar yang wajib belajar belum lah mereka sadari sepenuhnya akan kewajiban belajar tersebut atau dikata belum sempurna. Dengan demikian, pemberian *reward* sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kemauan kata hati siswa.

Wiliam stern “membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu”.

1. Hukuman *asosiatif*

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan hukum itu, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2. Hukuman logis

Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman karena kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

3. Hukuman normatif

Hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.

4. Hukuman preventif

Hukuman yang bersifat mencegah, alasan utama diterapkannya hukuman ini adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan sesuatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan semestinya.

5. Hukuman represif

Hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Hukuman represif dilakukan untuk menyadarkan anak agar ia kembali melakukan hal-hal yang benar, yakni hal-hal yang tidak bertentangan denganaturan-aturan yang ada atau yang telah disepakati bersama (Bahasa, 2005).

G. Hipotesis

Hipotesis dalam suatu penelitian, rumusan hipotesis sangat penting. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan adalah “pengaruh pemberian reward and punishment terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Kupang”.